

BAB II

TINJAUAN MENGENAI PELAKSANAAN *HINA MATSURI* DAN UPACARA TARAPAN

Sebagai Negara yang memiliki hari peringatan bagi anak perempuan, Jepang dan Indonesia ternyata memiliki tata cara pelaksanaan yang berbeda untuk merayakan peringatannya. Peringatan tersebut membuat anak perempuan harus menjalankan beberapa proses untuk dapat dicapainya makna dari prosesi-prosesi tersebut. Tata cara pelaksanaan antara *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan, ternyata memiliki makna yang sama sebagai permohonan kepada tuhan atau dewa agar anak perempuan dapat terhindar dari hal-hal yang tidak baik dan tidak diinginkan.

Kedua prosesi tersebut menjadikan keduanya memiliki ciri khas masing-masing dalam setiap prosesinya. Setiap prosesi yang dilaksanakan sama-sama berpegang teguh terhadap kebudayaan yang telah lahir sejak zaman dahulu. Kebiasaan yang sama membuat Jepang dan Indonesia memiliki suatu tradisi untuk merayakan hari bagi anak perempuan.

2.1 Tata Cara Pelaksanaan *Hina Matsuri* di Jepang dan Upacara Tarapan di Adat Jawa

Di Jepang perayaan *Hina Matsuri* menjadi salah satu festival yang dianggap sangat menarik perhatian bagi wisatawan. Biasanya beberapa kota di Jepang ketika bertepatan tanggal 3 maret akan memajang boneka *Hina Ningyou* yang jumlah bonekanya sangat banyak dan mewah. Tujuannya agar keluarga yang tidak dapat merayakan festival ini bisa ikut merasakan juga.

Di Indonesia khususnya di adat Jawa, Upacara Tarapan adalah upacara yang dilakukan untuk memberi tahu ke masyarakat bahwa anak perempuan sudah

beranjak

dewasa. Upacara Tarapan dimaksudkan agar menjadi benteng awal bagi anak perempuan untuk menjalani kehidupan dimasa depan. Karena dari upacara itulah anak perempuan mulai dibekali dengan nasihat-nasihat yang diberikan dari orang tua atau sepuh mereka agar kelak dimasa depan anak perempuan dapat hidup dengan baik. Walaupun Upacara Tarapan sendiri sudah jarang dilakukan pada masyarakat modern, tetapi biasanya Upacara Tarapan sendiri masih dilaksanakan oleh Kraton Yogyakarta atau kerabat yang memiliki keturunan kebangsawanan sebagai bentuk wujud permohonan kepada Tuhan yang Masa Esa dan agar dapat terhindar dari hal-hal yang buruk.

Pelaksanaan *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan memiliki persamaan dalam penyampaian makna yang ada pada prosesinya. Walaupun memiliki makna yang sama, tetapi keduanya memiliki rangkaian prosesi yang berbeda. Sehingga dari kedua prosesi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, yang membuat kedua prosesi tersebut memiliki perbandingan yang menjadi inti dalam penulisan ini.

2.2 Tata Cara Pelaksanaan *Hina Matsuri*

Dalam pelaksanaan *Hina Matsuri*, tahapan-tahapan tersebut bertujuan agar tercapainya makna yang menjadi dasar prosesi itu dilaksanakan. Makna tersebut membuat para orang tua meminta permohonan atau doa kepada dewa agar anak perempuan mereka dapat terhindar dari hal-hal yang kurang baik dan dapat tumbuh dengan sehat.

2.2.1 Tingkatan dalam *Hina Ningyou*

Ketika perayaan *Hina Matsuri* berlangsung, keluarga yang memiliki anak perempuan harus memajang boneka *Hina Ningyou* yang terdiri dari 7

tingkatan (*dankazari*) dan Biasanya tingkatan tersebut dilapisi oleh kain berwarna merah (*himousen*). Tujuh tingkatan itu terdiri dari:

1. Tingkat pertama, *Dairi bina* adalah tempat untuk diletakkannya boneka kaisar (*obina*) dan boneka permaisuri (*mebina*). Tujuan diletakan boneka kaisar dan permaisuri dipaling atas bertujuan agar anak perempuan mendapatkan kemakmuran. Ada pula ditingkatan paling atas dipajang tirai berwarna keemasan (*byoubu*) yang diletakan dibelakang boneka kaisar dan permaisuri, disisi kanan dan kiri terdapat lampion (*bonbori*), dan di tengah antara posisi kaisar dan permaisuri terdapat 2 replika pohon persik yang diletakan divas.
2. Tingkat kedua, *Sannin kanjou* adalah tempat untuk diletakkannya tiga boneka wanita yang mengabdikan pada istana atau sebagai pelayan istana dan ketiga boneka itu menggunakan *kimono* berwarna merah. Didalam ditingkatannya terdapat dua boneka yang sedang berdiri dan satu boneka yang sedang duduk. Dua boneka yang sedang berdiri digambarkan sedang memegang teko yang berisi minuman *sake* (*kuwae no choshi*). Dan satu boneka yang sedang duduk digambarkan sedang memegang wadah untuk dituangkannya *sake* (*sakazuki*). Dan biasanya ada pula diantara posisi ketiga boneka pelayan wanita tersebut terdapat tumpukan kue *Mochi* yang berwarna merah muda dan putih.
3. Tingkatan ketiga, *Gonin bayashi* adalah tempat untuk diletakkannya 5 boneka pemain musik istana. Setiap boneka yang diletakan memegang alat musik yang berbeda. Boneka yang diletakan adalah pemain musik *Noh*. Karena pada zaman dahulu pertunjukan *Noh* dianggap sebagai pertunjukan

yang hanya untuk kaum borjuis karena dianggap dapat mengibur kaisar.

4. Tingkatan keempat, *Zuijin* adalah tempat untuk diletakkannya 2 boneka yang memegang peran penting dalam Negara atau pejabat tinggi Negara. Boneka yang diletakan disebelah kiri disebut *udaijin*, yang digambarkan sebagai pejabat junior dan memakai baju berwarna merah. Sedangkan yang diposisi kanan disebut *sadaijin*, yang digambarkan sebagai pejabat senior yang sudah memiliki banyak pengalaman, memakai baju berwarna hitam dan ditangannya terdapat busur. Boneka ini diperuntukan untuk menjaga dari roh-roh jahat. Pada tingkatan ini juga terdapat makanan *Hishi Mochi* dan *Shiro Zake* yang diletakan ditengah-tengah antara boneka *zuijin*.

5. Tingkatan kelima, *Shichou* adalah tempat untuk diletakkannya boneka yang menggambarkan rakyat biasa. Pakaian yang digunakan, biasanya hanya pakaian biasa dan untuk alas kaki biasanya hanya memakai sandal atau tidak memakai alas kaki sama sekali.

6. Tingkatan keenam, *Hina jougu* adalah tempat untuk menaruh peralatan yang dibutuhkan oleh permaisuri. Peralatan yang diletakan di *hina jougu* adalah sebuah laci yang biasanya terdiri dari 5 tingkat, tempat perhiasan, tempat untuk menaruh pakaian, atau benda-benda atau peralatan yang dibutuhkan untuk menaruh kebutuhan untuk pernikahan.

7. Tingkatan ketujuh, tingkatan ini kegunaannya sama dengan tingkatan enam. Tingkatan ini masih menaruh benda-benda yang dibutuhkan oleh permaisuri dalam kebutuhan sehari-hari.



Gambar 1 *Hina Ningyou*

(sumber: koleksi pribadi)

2.2.2 Tujuan Pelaksanaan *Hina Matsuri*

Tujuan dipajangnya *Hina Ningyou* agar ketika dewa datang kerumah untuk singgah dapat memberkati anak perempuan mereka. Semakin bagus atau mewahnya tampilan boneka *Hina Ningyou*, semakin menandakan keluarga tersebut adalah keluarga yang makmur.

Ketika keluarga yang mempunyai anak perempuan, mereka memajang *Hina Ningyou* secepatnya agar para dewa dapat secepatnya pula memberkati anak perempuan mereka. Banyak juga keluarga yang merayakan *Hina Matsuri* dengan memakaikan anak perempuannya baju kimono berwarna merah. Dipercaya bahwa warna merah dapat memberi keberuntungan untuk anak perempuan mereka. *Hina Matsuri* dirayakan pada tanggal 3 Maret di setiap tahunnya. Tidak ada libur khusus untuk merayakan *Hina Matsuri*, hanya saja bagi keluarga yang mempunyai anak perempuan boleh merayakannya masing-masing dirumah.

2.2.3 Setelah Perayaan *Hina Matsuri*

Setelah melaksanakan perayaan *Hina Matsuri*, keluarga yang memajang boneka *Hina Ningyou* harus secepatnya meletakkan kembali ke dalam lemari atau menyingkirkannya. Karena jika telat menyingkirkannya, dipercaya bahwa anak perempuan mereka akan telat dalam melaksanakan pernikahan atau dimasa depan akan mendapatkan kesialan.

Boneka *Hina Ningyou* yang telah dipajang hanya boleh dikeluarkan selama perayaan *Hina Matsuri* berlangsung. Sehari setelah perayaan *Hina Matsuri* berlangsung boneka-boneka tersebut harus segera disimpan, karena dipercaya telah menyerap roh-roh jahat dan nasib sial, serta anak gadis mereka akan mengalami pernikahan yang sangat terlambat (Weedy Koshino, 2016:177).

2.2.4 Makanan Saat Perayaan *Hina Matsuri*

Pada perayaan *Hina Matsuri*, bagi keluarga yang memiliki anak perempuan akan menyajikan hidangan untuk menunjang keberlangsungan perayaan tersebut. Setiap makanan yang disajikan, masing-masing terdapat makna yang berbeda-beda. Makanan yang disajikan antara lain *Hishi Mochi*, *Hina Arare*, *Shiro Zake*, *Sakura Mochi*, *Chirashi Sushi*, sup *Ushiojiru*, dan sebagainya.

Hishi Mochi adalah salah satu makanan yang wajib pada saat perayaan *Hina Matsuri* berlangsung. *Hishi Mochi* menggambarkan tunas yang baru muncul pada musim semi. Setiap warna pada *Hishi Mochi* memiliki makna tersendiri. *Mochi* yang berwarna hijau memiliki makna yang melambangkan kesehatan serta umur yang panjang. *Mochi* yang berwarna putih

melambangkan kesucian atau kemurnian. Serta *Mochi* yang berwarna merah melambangkan keberuntungan yang didapatkan dari mekarnya bunga persik.



Gambar 2 *Hishi Mochi*

(sumber: <https://www.nippon.com/>)

Hina Arare adalah makanan yang terbuat dari tepung beras yang dibuat bulat-bulat. *Hina Arare* biasanya memiliki 4 warna, yaitu warna putih, hijau, merah, dan kuning. Dari 4 warna yang ada dalam *Hina Arare*, semuanya melambangkan 4 musim yang ada di Jepang. Warna merah yang melambangkan musim bunga persik yang sedang mekar, warna putih yang melambangkan musim salju, warna hijau yang semi, dan warna kuning melambangkan musim panas.



Gambar 3 *Hina Arare*

(sumber: <http://jpninfo.net/>)

Shiro Zake adalah minuman yang selalu ada pada saat perayaan *Hina Matsuri* berlangsung. Minuman ini terbuat dari air beras yang di fermentasi bersama anggur. *Shiro Zake* sendiri adalah minuman yang mengandung alkohol, tetapi saat perayaan *Hina Matsuri* berlangsung biasanya disediakan juga *Amazake* sebagai pengganti *Shiro Zake* yang rasanya lebih manis yang terbuat dari gandum dan ketan. Biasanya *Amazake* diperuntukan bagi anak perempuan yang masih dibawah umur.



Gambar 4 *Shiro Zake*

(sumber: <https://matcha-jp.com/>)

Sakura Mochi adalah kue yang dibuat dari beras ketan yang dikukus dan bewarna merah muda. Biasanya *Sakura Mochi* berisi kacang merah, sehingga rasa dari kue ini adalah manis.



Gambar 5 *Sakura Mochi*

(sumber: <https://arigatojapan.co.jp/>)

“特別に小さく作られた雛菓子、何ともかわいらしいものです。

他にも、白酒、雛あられ、ひし餅、桜餅などが、雛祭りを彩ります。”

(Toukyuu, 2007:95)

Romaji:

“Tokubetsu ni chīsaku tsukura reta hinagashi wa, nantomo kawairashī monodesu. Hoka ni mo, shirozake, hina arare, hishi mochi, sakuramochi nado ga, *Hina Matsuri* o irodorimasu.”

Terjemahan:

“*Hinagashi* secara khusus dibuat lebih kecil menjadi sesuatu yang sangat manis. Selain itu, *Shiro Zake*, *Hina Arare*, *Hishi Mochi*, *Sakura Mochi*, dan lain-lain akan mewarnai perayaan *Hina Matsuri*”.

Hidangan penunjang perayaan *Hina Matsuri* lainnya adalah sup *Ushiojiru*. Sup *Ushiojiru* dibuat dari kerang yang masih memiliki cangkang. Konon cangkang tersebut dilambangkan sebagai bentuk dari perdamaian. Ada pula makanan *Chirashi Sushi*. *Chirashi Sushi* adalah jenis hidangan sushi yang tidak digulung dan memiliki banyak varian isi didalamnya. Dari banyaknya isian sushi ini, dilambangkan agar kelak di masa depan anak perempuan tidak kekurangan dalam hal pangan.



Gambar 6 Sup *Ushiojiru*

(sumber:<https://www.tokyolocalsfavorites.com/>)



Gambar 7 *Chirashi Sushi*

(sumber: <https://japanesestation.com/>)

2.3 Tata Cara Pelaksanaan Upacara Tarapan

Upacara Tarapan adalah salah satu upacara yang masih berpegang teguh pada adat istiadat. Upacara Tarapan sendiri bentuk dari melestarikan budaya lokal agar kelestariannya tetap terjaga. Pelaksanaan tarapan sendiri memiliki makna yang sangat baik bagi anak perempuan. Karena pelaksanaannya untuk menjadikan daur hidup bagi anak perempuan menuju masa kedewasaan yang menjadi gerbang kehidupan sesungguhnya.

Ketika akan memulai suatu upacara kebudayaan, biasanya menurut kepercayaan Jawa akan melakukan permintaan doa kepada Tuhan yang Maha Esa agar dapat mendapatkan perlindungan supaya terhindar dari hal-hal gaib yang akan berbuat jahat dan meminta agar acara yang akan diselenggarakan dapat berjalan dengan baik. Ada pula yang menyajikan makanan sesajian untuk para leluhur-leluhur untuk meminta restu dan untuk meminta dijauhkan atau dijaga dari roh-roh gaib.

2.3.1 Prosesi Pingitan

Pada saat pertama kali anak perempuan mendapatkan haid, anak perempuan akan dipingit selama tujuh hari dan tidak diperbolehkan untuk keluar rumah. Selama tujuh hari ia dipingit, anak perempuan yang sedang menjalani pingitan akan ditempatkan dalam ruangan tersendiri. Selama dalam pingitan itu, akan ditemani oleh ibu, saudara perempuan, atau yang dipertuakan melakukan tuguran (tidak tidur sama sekali). Tujuannya agar dapat memberikan nasihat, petuah, memberi tahu kewajiban sebagai anak perempuan yang akan beranjak dewasa, bekal hidup, pantangan, himbauan tentang masa depan, serta tugas-tugas apa yang harus diemban sebagai manusia yang akan beranjak dewasa. Ketika sedang melaksanakan tuguran, ibu, saudara perempuan, atau yang dipertuakan akan bergiliran menjaga atau menemani anak perempuan tersebut. Selama tujuh hari dipingit, anak perempuan juga dilarang untuk mandi. Ia hanya akan diperbolehkan memakai leluluran atau param. Anak perempuan akan diberi saran untuk puasa mutihan.



Gambar 8 Anak perempuan yang sedang menjalani prosesi pingitan dan sedang dipakaikan luluran atau param.

(sumber: <http://www.javaans.net/>)

2.3.2 Pantangan-pantangan Saat Melakukan Prosesi Pingitan

Selama dalam proses pingitan, ada pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh anak yang akan melakukan prosesi tarapan. Antara lain:

1. Anak yang sedang dipingit tidak diperbolehkan keluar ruangan pingitan dan tidak diperbolehkan untuk mandi.
2. anak tersebut tidak boleh menggeraikan rambutnya, ia harus terus dikuncir atau digulung.
3. Tidak diperbolehkan menyisir rambut.
4. Tidak diperbolehkan untuk bercermin.
5. Anak tersebut wajib selalu memakai alas kaki, agar tidak mengotorkan telapak kaki dan ditakuti akan menginjak sesuatu.
6. Jika ia berjalan, hendaknya tidak boleh melewati bawah jemuran.
7. Dilarang tidur tidak menggunakan alas bantal.
8. Tidak boleh makan makanan yang berbau amis agar dapat terhindar dari berbau darah. Disaranlan juga tidak terlalu banyak makan gula atau garam.
9. Setelah selesai melakukan prosesi Upacara Tarapan, anak perempuan yang menjalankan prosesi tarapan tidak boleh tidur sekamar dengan ibunya.

2.3.3 Prosesi Siraman

Setelah anak perempuan selesai melakukan pingitan selama tujuh hari, ia akan diajak keluar kamar dan sudah memakai baju adat lengkap. Prosesi selanjutnya adalah prosesi siraman. Sebelum melaksanakan siraman, biasanya anak perempuan akan diminumkan jamu-jamuan tradisonal. Bertujuan agar

kelak dimasa depan dapat hidup dengan sehat. Bukan hanya sakadar sehat secara jasmani tetapi juga sehat secara rohani. Setelah itu baru mulai prosesi siraman, yang alas duduknya terbuat dari dedaunan atau empon-empon yang bertujuan agar anak perempuan kelak dapat tumbuh menjadi perempuan yang cantik, memiliki fisik yang bugar, dan agar dapat selalu sehat. Air yang dipakai untuk acara siraman adalah air yang diambil dari tujuh mata air yang berbeda. Prosesi siraman juga bertujuan untuk memurnikan atau mensucikan diri anak perempuan.



Gambar 9 Prosesi Siraman

(sumber: <http://mahligai-indonesia.com/>)

Ketika melakukan prosesi siraman, ada beberapa prosesi yang harus dilaksanakan agar keseluruhan prosesnya berjalan sesuai dengan tradisi. Antara lain:

1. Anak perempuan yang akan melakukan prosesi siraman, akan melakukan sungkeman kepada kedua orang tua, orang yang dipertuakan, atau sanak saudara. Orang yang disungkemkan biasanya berjumlah ganjil dan diharuskan yang sudah menikah.
2. Selanjutnya anak perempuan akan digiring ke tempat siraman dan akan dimandikan dengan air yang berasal dari tujuh mata air yang telah dicampur

macam-macam bunga. Dimaksudkan untuk mensucikan diri bagi anak perempuan yang telah selesai masa haid.

3. Ketika prosesi siraman anak perempuan akan dibalurkan oleh tepung yang terbuat dari beras 7 warna, bunga-bunga, dan dedaunan wangi.

4. Setelah prosesi siraman, anak perempuan akan dipaes dan disanggul, lalu dipakaikan baju kebaya serta memakai bawahan kain batik. Setelah itu anak perempuan sudah boleh keluar rumah kembali.

2.3.4 Makanan Sesajian pada Upacara Tarapan

Adapun makanan untuk perlengkapan sesajian saat berlangsungnya Upacara Tarapan. Sesajian itu terdiri dari dua perlengkapan yang sama, satu sesajian diletakan di dekat tempat siraman dan satu lagi diletakan di dekat tempat kerobongan. Kedua sesajian itu terdiri dari: (Sri Iswanti, 2013: 88)

1. Tumpeng robyong, gundhul.
2. Jajanan pasar.
3. Gula Jawa, kelapa utuh, telur mentah, beras.
4. Ketan moncowarno.
5. Apem, kolak, ketan.
6. Serabi, klepon, clorot, kupis, lepet, jongkong, inthil.
7. Sekul wuduk, tumpeng kencono.
8. Polowidjo: pola kependhem, polo gumantung, polo kasimpar, juga tebu dan padi.
9. Impling, candu waron, wedang bubuk.
10. Seekor ayam hidup.
11. Sesajian bucalan (untuk dibuang).

2.3.5 Prosesi Upacara Tarapan di Kraton Yogyakarta

Pada prosesi Upacara Tarapan di Kraton Yogyakarta, ada beberapa perbedaan dengan masyarakat biasa. Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Kraton Yogyakarta dalam melakukan prosesi tarapan: (Maharkesti, 1996/1997: 211)

1. Tahapan pemberitahuan

Tahap pemberitahuan adalah tahapan dimana seorang anak perempuan yang mendapatkan haid pertama kali memberi tahu ibunya bahwa ia sudah mulai memasuki tahapan dewasa. Kemudian ibunya akan memberi tahu kepada Sultan bahwa anak perempuannya telah mendapatkan haid. Kemudian sultan akan memberikan perintah kepada perwakilannya untuk menyampaikan kepada abdi dalem untuk menyiapkan perlengkapan prosesi upacara. Lalu orang tua si anak akan menyebarkan undangan ke pinihsepuh atau orang yang dipertuakan untuk menghadiri prosesi Upacara Tarapan. Undangan yang disebarkan bersifat rahasia, sehingga tidak sembarang orang dapat mengahdirinya

2. Tahap pingitan

Tahap pingitan ini, mengharuskan anak perempuan ditempatkan disatu kamar yang berbeda dan tidak boleh keluar ruangan. Selama prosesi pingitan, tidak boleh menggeraikan rambut, melainkan harus di ikat atau digulung. Ketika dipingit anak perempuan harus puasa mutihan, tidak boleh mandi, harus terus menggunakan alas kaki, dan harus minum jamu-jamuan.

3. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan, abdi dalem harus mempersiapkan apa yang

diperintahkan oleh sultan untuk mempersiapkan perlengkapan prosesi upacara, pakaian, tempat, serta sesajian yang akan dihidangkan dalam prosesi Upacara Tarapan.

4. Tahap sungkeman

Di tahap sungkeman ini, anak perempuan yang akan melaksanakan prosesi akan melakukan sungkeman, guna meminta restu atau doa kepada kedua orang tua dan meminta restu kepada Sultan.

5. Tahap siraman

Pada tahapan ini, anak perempuan dimandikan oleh pinisepuh atau saudara yang diundang. Prosesi siraman ini dilaksanakan di kerobongan (tempat untuk melakukan prosesi siraman). Sebagian besar yang mengikuti prosesi ini hanya perempuan saja. Sedangkan laki-laki bertugas hanya membaca doa saja.

6. Tahap paesan

Selesai melakukan siraman, anak perempuan akan dirias oleh juru paes yang dipercaya Kraton. Lalu ia akan dipakaikan kebaya yang sudah disiapkan oleh ibu gadis, pakaian yang digunakan adalah kain Cindhe.

7. Tahap ngabekten

Tahapan ini adalah tahapan yang dimana seorang gadis melakukan sungkeman kepada kedua orang tua, lalu kedua orang tua memberikan nasihat atau bekal ilmu kepada anaknya agar kelak dapat hidup bahagia. Selanjutnya melakukan sungkeman kepada sepuh untuk meminta nasihat.

8. Tahap penutup

Tahapan ini menjadi tanda bahwa acara telah selesai, yang ditandai dengan keluarnya anak perempuan, ibu, dan diikuti oleh ayah dari ruangan untuk

menjumpai para tamu undangan.



Gambar 10

Prosesi sungkeman kepada Sultan

(sumber: <https://foto.tempo.co/>)



Gambar 11

Cucu Sultan Yogyakarta yang sedang melakukan prosesi siraman

(sumber: <https://foto.tempo.co/>)

2.4 Makna Perayaan *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan

Banyak makna yang terkandung dalam perayaan *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan. Setiap makna yang terkandung didalamnya mengandung arti yang sangat mendalam bagi kehidupan masyarakat yang menjalankannya. Pelaksanaan yang dilakukan adalah wujud meminta pertolongan atau perlindungan kepada Tuhan agar kelak anak perempuan dapat menjalani hidup dengan baik.

Makna ini juga memberi arti bahwa suatu perayaan yang dilaksanakan sejak zaman dahulu, hakikatnya harus terus dilestarikan. Dari perayaan itu kita bisa belajar bahwa perempuan harus terus dihargai atau dilindungi atas kehadirannya.

Diadakannya perayaan bagi anak perempuan membuat anak perempuan didoakan atau diharapkan dapat terhindar dari mara bahaya. Karena kelak di kemudian hari perempuan akan tumbuh menjadi wanita yang dewasa yang akan menjadi harapan bagi keluarganya.

Dengan adanya perayaan ini, tidak hanya dapat melestarikannya budaya itu sendiri tetapi juga dapat memperoleh makna dari kedewasaan. Yakni kedewasaan adalah suatu fase dimana seorang anak sudah bisa berfikir secara logis. Sehingga ia sudah harus mengetahui konsekuensi dari setiap perbuatannya dan dapat mempertanggungjawabkannya. Difase kedewasaan ini, seorang perempuan sudah bisa mengambil keputusan atas dirinya sendiri. Kedewasaan yang dimaksud pula harus sudah bisa membedakan hal yang baik dan hal yang buruk.

2.4.1 Makna Perayaan *Hina Matsuri*

Perayaan ini dimaksudkan untuk meminta perlindungan dan permohonan kepada dewa agar dapat dijauhkan dari hal-hal negatif. Tujuan dirayakannya *Hina Matsuri*, karena pada perayaannya memiliki banyak unsur yang baik jika dilakukan. Menurut kepercayaan *Shinto*, *Matsuri* bagi orang Jepang dianggap sebagai salah satu simbol dari kegiatan manusia untuk berkomunikasi dan melayani dewa. Dengan kata lain, *matsuri* bagi orang Jepang dianggap sebagai jalan untuk bertemu dengan dewa (Sri Dewi Adriani, 2007:137).

2.4.1.1 Makna Perayaan *Hina Matsuri* Bagi Keagamaan

Bukan hanya kegiatan berkomunikasi kepada dewa, tetapi perayaan *Hina Matsuri* juga salah satu cara untuk mengundang dewa agar datang kerumah. Untuk meminta keselamatan dan perlindungan

agar dijauhkan dari hal-hal yang kurang baik. Lalu untuk meminta keberkahan didalam hidup dan meminta kesuksesan dimasa depan.

2.4.1.2 Makna Perayaan *Hina Matsuri* Bagi Anak Perempuan

Perayaan *Hina Matsuri* memberikan banyak makna bagi anak perempuan. Perayaan ini dimaksudkan untuk menjauhkan diri dari hal-hal buruk, untuk dijauhkan dari roh-roh jahat, untuk meminta keselamatan, untuk menyucikan diri, untuk menyerap hal-hal negatif.

2.4.1.3 Makna Perayaan *Hina Matsuri* Bagi Orang Tua

Saat perayaan *Hina Matsuri* berlangsung, orang tua akan meminta kepada dewa agar anak perempuan mereka dapat kebahagiaan, kelak dapat hidup berkecukupan, akan mendapat keselamatan, meminta kesehatan, diberikan umur yang panjang, tidak kesusahan dimasa depan, meminta agar anak perempuan mereka dapat menikah dengan cepat, serta dapat dijauhkan dari nasib yang sial.

2.4.1.4 Makna Perayaan *Hina Matsuri* dari Nilai Sejarah

Perayaan *Hina Matsuri* pada zaman Heian ataupun pada zaman Edo maknanya tidak berubah secara signifikan. Dari zaman dahulu, tujuan diadakannya *Hina Matsuri* untuk mensucikan anak perempuan karena dipajangnya boneka *Hina Ningyou* untuk menyerap roh-roh jahat yang ada pada tubuh anak perempuan. Penggunaan boneka *Hina Ningyou* pada zaman Heian maupun zaman Edo memiliki material boneka yang berbeda. Pada zaman Heian, boneka yang digunakan terbuat dari kertas. Ketika pada zaman Edo hingga di zaman sekarang, boneka *Hina Ningyou* yang digunakan sudah lebih realistis. Tetapi

fungsi dari boneka *Hina Ningyou* yang digunakan tetap memiliki kegunaan yang sama hingga saat ini. Dari sisi sejarah dari zaman dahulu hingga zaman sekarang, makna dari perayaan *Hina Matsuri* tidak berubah. Hanya saja perayaan *Hina Matsuri* di lakukan pada zaman sekarang, perayaannya lebih mewah dibandingkan zaman dahulu. Maka dari itu tujuan tetap diadakannya perayaan *Hina Matsuri* hingga saat ini, untuk mempertahankan sejarah. Untuk mempertahankan makna *Hina Matsuri* dari zaman dahulu hingga saat ini, perayaan *Hina Matsuri* mengandung makna yang baik dan berguna bagi masyarakat yang melakukannya.

2.4.2 Makna Upacara Tarapan

Pelaksanaan Upacara Tarapan, memiliki makna yang sama dari dahulu hingga saat ini. Pelaksanaannya tetap memegang teguh pada adat istiadat yang berlaku. Adat istiadat yang ada, sudah terbentuk dari zaman nenek moyang terdahulu. Upacara ini dimaksudkan untuk menjauhkan anak perempuan dari hal-hal yang tidak baik. Makna Upacara Tarapan juga untuk memberi tau bahwa anak perempuan telah memasuki masa kedewasaan. Ketika memasukinya orang tua gadis meminta kepada Tuhan agar anak gadis mereka selalu mendapatkan kesehatan serta dapat dijauhkan dari roh-roh jahat.

2.4.2.1 Makna Upacara Tarapan bagi Anak Perempuan

Makna yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara Tarapan bagi anak perempuan adalah untuk memberi tahu bahwa ia sudah memasuki fase kedewasaan, serta memberi tahu agar ia harus bisa menjaga dirinya

sendiri. Ketika memasuki fase kedewasaan ini, seorang anak gadis harus tahu bahwa ia sudah memasuki masa akil baligh. Sehingga ia harus bisa berhati-hati dalam pergaulan maupun pertemanan. Maksud dari pelaksanaan upacara ini juga untuk membuat anak gadis lebih peduli terhadap dirinya sendiri. Ia harus bisa menjaga kesehatan tubuhnya, menjaga kebersihan tubuhnya, serta harus bisa menjaga kehormatannya sebagai perempuan. Dan juga harus sudah meninggalkan sifat kekanak-kanakan, serta harus bertindak sebagaimana mestinya seorang perempuan yang sudah dewasa.

2.4.2.2 Makna Upacara Tarapan bagi Orang Tua

Bagi orang tua, Upacara Tarapan adalah bentuk untuk melepaskan gadis kecil mereka menjadi perempuan yang sudah matang atau sudah memasuki fase remaja. Dimasa inilah orang tua harus berperan lebih dalam hal menjaga anak gadis mereka, supaya dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam pelaksanaan ini pula, orang tua harus bisa lebih memperhatikan anak gadis mereka. Karena terkadang anak gadis mereka akan merasa bingung atas perubahan dirinya sendiri. Makna dari pelaksanaan Upacara Tarapan bagi orang tua, untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan ketika sang anak yang mulai memasuki fase remaja.

2.4.2.3 Makna Upacara Tarapan Bagi Keagamaan

Makna dari Upacara Tarapan bagi keagamaan ialah untuk menjauhan anak gadis dari gangguan roh-roh gaib. Pelaksanaannya menjadi bentuk permintaan kepada tuhan dan untuk memberi tahu arti

kedewasaan kepada anak perempuan.

Berdasarkan penjelasan mengenai tinjauan pelaksanaan *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan, dapat dipahami secara garis besar bahwa pada dasarnya kedua prosesi tersebut bertujuan untuk meminta perlindungan dari Sang Pencipta. Hal ini tergambar dari esensi dalam prosesi-prosesi yang dilakukan mengandung unsur permohonan doa kepada sang pencipta. Dengan diadakannya *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan diharapkan maksud dan tujuan dari tata cara pelaksanaannya dapat tersampaikan.

Makna perayaan *Hina Matsuri* dan pelaksanaan Upacara Tarapan adalah sebagai cara kita menunjukkan rasa syukur terhadap Sang Pencipta. Sebagai umat manusia sudah seharusnya hanya meminta kepada Sang Pencipta agar apa yang dilakukan mendapatkan berkatnya. Setiap perayaan atau pelaksanaan yang dilakukan, tujuannya untuk meminta perlindungan dan permohonan agar anak perempuan mereka dapat terhindar dari hal-hal yang tidak baik. Maka dari itu, setiap pelaksanaan dan perayaannya selalu melibatkan Tuhan didalamnya, agar apa yang disemogakan dapat dikabulkan oleh Sang Pencipta.

Perayaan *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan sebagai bentuk pelestarian akan budaya. Tetapi didalam pelaksanaannya tidak ada peraturan yang tertulis dan mengikat yang mengatakan wajib untuk melaksanakannya. Pelaksanaannya tumbuh didalam masyarakat sebagai bentuk tradisi. Pada zaman modern ini, sudah banyak yang melupakan tradisi Upacara Tarapan tak terkecuali perayaan *Hina Matsuri* di Jepang. Dalam mengaplikasikannya fungsi dan tujuan diadakannya *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan, memiliki arti yang baik atau bagus jika dilakukan. Dizaman yang sudah modern dengan manusia-manusia yang sudah

modern ini, kebudayaan harus terus bertahan guna menjadi bentuk pembelajaran bagi masyarakat.

Selain itu, perayaan *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan. Karena ketika anak perempuan sudah dikatakan dewasa, ia kelak akan menjadi sosok yang harus bisa berdiri dengan kakinya sendiri dan tidak bergantung oleh siapapun. Sosok inilah yang akan menjadi kebanggaan bagi keluarga. Dengan diadakannya *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan menjadi bentuk awal permohonan agar kelak dimasa depan anak perempuan dapat hidup dengan baik dan sejahtera.

2.5 Tabel Pelaksanaan *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan

Berikut merupakan tabel pelaksanaan antara *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan menurut tata cara pelaksanaannya.

Tabel 1.1 Tata Cara Pelaksanaan *Hina Matsuri*

Tata Cara Pelaksanaan <i>Hina Matsuri</i>	
Indikator	Tata Cara Pelaksanaan <i>Hina Matsuri</i>
Tingkatan Dalam <i>Hina Ningyou</i>	<p>Boneka <i>Hina Ningyou</i> yang dipajang memiliki 7 tingkatan dan dilapisi oleh kain yang berwarna merah.</p> <p>Tujuh tingkatan tersebut terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pertama (<i>Dairin Bina</i>) terdiri dari boneka kaisar dan permaisuri. Boneka kaisar dan permaisuri digambarkan sebagai bentuk kemakmuran. 2. Tingkat kedua (<i>Sannin Kanjou</i>) terdiri dari 3 boneka wanita yang bekerja diistana. Boneka wanita ini

	<p>sedang membawa peralatan untuk minum <i>sake</i>.</p> <p>3. Tingkat ketiga (<i>Gonin Bayashi</i>) terdiri dari 5 boneka pemain musik istana. Setiap boneka memegang alat musik berbeda.</p> <p>4. Tingkat keempat (<i>Zuijin</i>) terdiri dari 2 boneka pejabat Negara. Boneka yang terletak disebelah kiri, digambarkan sebagai pejabat junior. Sedangkan boneka yang letaknya disebelah kanan, digambarkan sebagai pejabat senior.</p> <p>5. Tingkat kelima (<i>Shichou</i>) terdiri dari boneka yang digambarkan sebagai rakyat biasa.</p> <p>6. Tingkat keenam dan ketujuh terdiri dari peralatan atau perlengkapan yang dibutuhkan oleh permaisuri.</p>
<p>Tujuan Pelaksanaan <i>Hina Matsuri</i></p>	<p>Tujuan dari pelaksanaan <i>Hina Matsuri</i> untuk mengundang dewa agar dapat datang kerumah untuk singgah, lalu diharapkan akan dapat memberkati anak perempuan mereka agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik. Ada pula keluarga yang memakaikan anak perempuan mereka baju <i>Kimono</i> berwarna merah, karena dipercaya akan mendatangkan keberuntungan.</p>
<p>Setelah Perayaan <i>Hina Matsuri</i></p>	<p>Setelah perayaan <i>Hina Matsuri</i>, boneka <i>Hina Ningyou</i> harus segera disimpan kembali untuk menghindarkan dari nasib buruk dan agar terhindar dari keterlambatan dalam</p>

	pernikahan.
Makanan Saat Perayaan <i>Hina Matsuri</i>	Makanan yang biasanya disajikan dalam perayaan <i>Hina Matsuri</i> , yakni: <i>Hishi Mochi</i> , <i>Hina Arare</i> , <i>Shiro Zake</i> , dan <i>Sakura Mochi</i> . Ada pula makanan penunjang perayaan, yakni: <i>Chirashi Sushi</i> , <i>Sup Ushiojiru</i> .

Setelah mengetahui tabel tata cara pelaksanaan *Hina Matsuri*, berikut tabel untuk mengetahui tata cara yang dilakukan pada Upacara Tarapan.

Tabel. 1.2 Tata Cara Upacara Tarapan

Tata Cara Pelaksanaan Upacara Tarapan	
Indikator	Tata Cara Pelaksanaan Upacara Tarapan
Prosesi Pingitan	Pada saat pertama kali mendapatkan haid, anak perempuan akan dipingit selama tujuh hari. Selama tujuh hari, anak perempuan tidak boleh keluar rumah. Tujuannya agar dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Ada pula tujuan lain dari prosesi pingitan, yaitu untuk menasihati, memberi petunjuk, dan memberi tahu kewajiban yang akan dilakukan jika ia beranjak dewasa.
Pantangan-pantangan Saat Melakukan Prosesi Pingitan	Selama prosesi pingitan, ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan, antara lain: 1. Tidak boleh keluar ruangan atau tidak boleh keluar rumah.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tidak boleh mandi. 3. Tidak diperbolehkan menggerai rambut. 4. Tidak diperbolehkan menyisir rambut. 5. Tidak diperbolehkan untuk bercermin. 6. Harus menggunakan alas kaki. 7. Tidak boleh melewati bawah jemuran. 8. Dilarang tidur tidak menggunakan alas bantal. 9. Tidak boleh makan makanan yang berbau amis. 10. Setelah prosesi Upacara Tarapan, anak perempuan tidak diperbolehkan tidur sekamar dengan ibunya.
Prosesi Siraman	<p>Setelah melakukan pingitan, dilanjutkan prosesi siraman. Sebelum siraman, anak yang akan menjalankan tarapan akan diminumkan jamu-jamuan. Ketika pelaksanaan siraman, alas duduknya diberi dedaunan dan empon-empon. Air yang dipakaipun biasanya diambil dari tujuh mata air berbeda. Tujuan siraman bertujuan untuk memurnikan atau mensucikan diri. Ketika melakukan prosesi siraman, ada beberapa prosesi yang harus dilakukan, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum prosesi siraman, anak perempuan akan melakukan sungkeman kepada orang tua, wanita yang dipertuakan, dan sanak saudara. 2. Lalu anak perempuan akan dibawa ke tempat siraman

	<p>dan akan dimandikan dengan air yang berasal dari tujuh mata air.</p> <p>3. Ketika prosesi siraman, anak perempuan akan dibalurkan tepung yang terdiri dari tujuh warna, bunga-bunga, dan dedaunan yang wangi.</p> <p>4. Setelah siraman, anak perempuan akan dipaes dan disanggul, lalu dipakaikan baju kebaya dan bawahan kain batik.</p>
<p>Makanan Sesajian Pada Upacara Tarapan</p>	<p>Adapun makanan untuk penunjang saat Upacara Tarapan berlangsung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tumpeng robyong, gundhul. 2. Jajanan pasar. 3. Gula Jawa, kelapa utuh, telur mentah, beras. 4. Ketan moncowarno. 5. Apem, kolak, ketan. 6. Serabi, klepon, clorot, kupis, lepet, jongkong, inthil. 7. Sekul wuduk, tumpeng kencono. 8. Polowidjo: pola kependhem, polo gumantung, polo kasimpar, juga tebu dan padi. 9. Impling, candu waron, wedang bubuk. 10. Seekor ayam hidup. 11. Sesajian bucalan (untuk dibuang).
<p>Prosesi Upacara</p>	<p>Prosesi Upacara Tarapan di Kraton Yogyakarta:</p>

<p>Tarapan di Kraton Yogyakarta</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap pemberitahuan: tahapan ini memberitahu ibunya bahwa sang anak sudah memasuki masa dewasa. Lalu ibu dari anak perempuan akan memberi tahu Sultan bahwa anak perempuannya telah mendapatkan haid. Selanjutnya Sultan akan memberi perintah ke abdi dalem untuk menyiapkan perlengkapan upacara. Lalu orang tua akan mengirimkan undangan kepada pinih sepuh atau sanak saudara perempuan. 2. Tahap pingitan: tahapan ini melarang anak perempuan untuk keluar rumah atau ruangan. 3. Tahap persiapan: tahapan ini mengharuskan abdi dalem harus mempersiapkan perlengkapan upacara yang diperintahkan oleh Sultan. 4. Tahap sungkeman: tahapan ini berguna untuk meminta restu kepada kedua orang tua, yang dipertuakan, Sultan, atau sanak saudara perempuan. 5. Tahap siraman: tahapan ini anak perempuan dimandikan oleh pinisepuh atau saudara yang diundang. 6. Tahap paesan: tahapan ini anak perempuan akan dirias oleh juru paes Kraton dan memakai baju kebaya. 7. Tahap ngabekten: tahapan ini anak perempuan
---	--

	<p>melakukan sungلمان kepada orang tua, lalu orang tua akan memberikan nasihat kepada anaknya sebagai bekal untuk masa depan. Tahapan ini bentuk bakti terhadap orang tua.</p> <p>8. Tahap penutup: tahapan ini menandakan prosesi telah selesai, yang ditandai dengan keluarnya anak perempuan dari ruangan untuk bertemu para tamu.</p>
--	---

2.6 Tabel Makna Perayaan *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan

Berikut merupakan tabel makna perbandingan antara *Hina Matsuri* dan Upacara Tarapan:

Tabel 1.3 Makna Perayaan *Hina Matsuri*

Makna Perayaan <i>Hina Matsuri</i>	
Indikator	Makna Perayaan <i>Hina Matsuri</i>
Makna Perayaan <i>Hina Matsuri</i> Bagi Keagamaan	Sebagai kegiatan berkomunikasi kepada dewa dan sebagai cara untuk mengundang dewa agar dapat berkunjung kerumah. Bertujuan untuk meminta berkat kepada dewa.
Makna Perayaan <i>Hina Matsuri</i> Bagi Anak Perempuan	Perayaannya diperuntukan untuk dijauhkan dari hal-hal yang buruk, dijauhkan dari roh jahat, meminta keselamatan, menyucikan diri, dan untuk menyerap hal-hal negatif.
Makna Perayaan <i>Hina Matsuri</i> Bagi Orang Tua	Sebagai permintaan kepada dewa agar anak perempuan mereka akan selalu mendapat kebahagiaan, hidup berkecukupan, meminta keselamatan, meminta kesehatan,

	diberikan umur yang panjang, dijauhkan dari kesusahan, mendapat keberuntungan dalam pernikahan, dan dijauhkan dari nasib sial.
Makna Perayaan <i>Hina Matsuri</i> dari Nilai Sejarah	Pada zaman dahulu diperuntukan untuk mensucikan anak perempuan, untuk menyerap roh-roh jahat, untuk mempertahankan sejarah, dan perayaannya memiliki hal yang baik bila dilakukan.

Setelah mengetahui tabel mengenai makna perayaan *Hina Matsuri*, berikut merupakan tabel mengenai makna pelaksanaan Upacara Tarapan:

Tabel 1.4 Makna Pelaksanaan Upacara Tarapan

Makna Pelaksanaan Upacara Tarapan	
Indikator	Makna Pelaksanaan Upacara Tarapan
Makna Upacara Tarapan Bagi Anak Perempuan	Untuk memberi tahu anak perempuan bahwa ia telah memasuki fase kedewasaan, memberi tahu agar ia dapat menjaga dirinya sendiri, untuk berhati-hati dalam pergaulan, harus lebih peduli terhadap dirinya sendiri, harus bisa menjaga kesehatan dan kebersihan tubuhnya, memberi tahu bahwa ia sudah harus meninggalkan sifat kekanak-anakan, dan serta harus dewasa dalam berperilaku dan berfikir.
Makna Upacara Tarapan Bagi Orang	Bentuk melepaskan gadis kecil mereka menjadi seorang perempuan yang sudah dewasa. Sebagai pengingat bagi

Tua	orang tua, untuk lebih mengambil peran dalam hal menjaga anak gadis mereka. Untuk meminta keselamatan dan perlindungan terhadap tuhan.
Makna Upacara Tarapan Bagi Keagamaan	Untuk menjauhkan hal-hal gaib dari anak perempuan dan untuk meminta perlindungan kepada Tuhan.

